

**PENGARUH SUKU BUNGA BANK INDONESIA, JUMLAH UANG BEREDAR (M2), DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2014-2025**

Wahyu Mustiko Sejati<sup>1</sup>, Kiki Asmara<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

[122011010035@student.upnjatim.ac.id](mailto:122011010035@student.upnjatim.ac.id), [kikiasmara.ep@upnjatim.ac.id](mailto:kikiasmara.ep@upnjatim.ac.id),

**ABSTRACT**

*This study analyzes the effect of Bank Indonesia's policy interest rate, broad money supply (M2), and world oil price on inflation in Indonesia for the period 2014-2025. Using multiple linear regression with Ordinary Least Squares (OLS) method, the findings reveal that simultaneously, all three variables significantly affect inflation ( $F = 9.509$ ,  $sig = 0.005$ ). Partially, the interest rate variable does not significantly affect inflation ( $sig = 0.920$ ), while money supply (M2) significantly and negatively affects inflation ( $sig = 0.014$ ), and world oil price significantly and positively affects inflation ( $sig = 0.004$ ). The model explains 78.1% of the variation in inflation ( $R^2 = 0.781$ ). These results suggest that inflation in Indonesia is more dominantly influenced by external factors such as world oil prices and monetary liquidity conditions rather than interest rate policy alone.*

*Keywords: Inflation, Interest Rate, Money Supply (M2), World Oil Price, OLS*

**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis pengaruh suku bunga kebijakan Bank Indonesia, jumlah uang beredar (M2), dan harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2025. Dengan menggunakan metode regresi linier berganda Ordinary Least Squares (OLS), hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap inflasi ( $F = 9,509$ ,  $sig = 0,005$ ). Secara parsial, variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi ( $sig = 0,920$ ), sedangkan jumlah uang beredar (M2) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap inflasi ( $sig = 0,014$ ), serta harga minyak dunia berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi ( $sig = 0,004$ ). Model mampu menjelaskan 78,1% variasi inflasi ( $R^2 = 0,781$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia lebih dominan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga minyak dunia dan kondisi likuiditas moneter daripada kebijakan suku bunga semata.

Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar (M2), Harga Minyak Dunia, OLS

**A. Pendahuluan**

Perekonomian Indonesia memasuki fase yang penuh tantangan pada 2025 dengan lingkungan

makroekonomi yang kompleks. Dinamika global yang terus berubah menciptakan ketidakpastian yang mempengaruhi kebijakan ekonomi

domestik, khususnya dalam manajemen inflasi. Kebijakan tarif resiprokal yang diterapkan Amerika Serikat sejak April 2025 menciptakan tekanan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi global yang diprediksi melambat dari 3,3 persen pada 2024 menjadi 3,0 persen pada 2026.

Inflasi tahunan Indonesia mencapai rekor terendah sejak 1958, yakni 1,57 persen pada 2024. Namun, inflasi meningkat menjadi 2,92 persen pada Desember 2025. Kenaikan ini terutama didorong oleh inflasi komoditas bergejolak serta tekanan dari sisi penawaran global. Bank Indonesia mempertahankan target inflasi  $2,5 \pm 1$  persen meski risiko pencapaian target terus meningkat.

Suku bunga kebijakan Bank Indonesia diturunkan secara bertahap dari 5,75 persen pada Januari 2025 menjadi 4,75 persen pada Desember 2025, atau turun sebesar 100 basis poin. Kebijakan ini didasarkan pada keyakinan bahwa tekanan inflasi masih dalam sasaran dan perekonomian memiliki ruang untuk tumbuh. Namun efektivitas transmisi kebijakan moneter masih menghadapi kendala, tercermin dari penurunan suku bunga kredit yang terbatas.

Jumlah uang beredar (M2) di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Peningkatan likuiditas berdampak pada aktivitas ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi. Ketika jumlah uang beredar meningkat tanpa diimbangi kapasitas produksi, terdapat potensi tekanan inflasi. Pengelolaan jumlah uang beredar menjadi aspek penting dalam kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas harga.

Harga minyak dunia menunjukkan volatilitas tinggi. Indonesia Crude Price (ICP) turun ke USD 61,10 per barel pada Desember 2025, terendah dalam beberapa bulan. Fluktuasi harga minyak berdampak pada inflasi Indonesia melalui peningkatan biaya energi dan distribusi, mendorong kenaikan harga barang dan jasa. Penelitian ini mengkaji pengaruh suku bunga kebijakan Bank Indonesia, jumlah uang beredar (M2), dan harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2025.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data sekunder time series periode 2014-2025, bersumber dari Badan Pusat

Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS). Variabel dependen adalah inflasi (Y) yang diukur melalui perubahan IHK tahunan. Variabel independen terdiri dari: (1) Suku Bunga Kebijakan Bank Indonesia/BI Rate ( $X_1$ ) dalam persen per tahun; (2) Jumlah Uang Beredar M2 ( $X_2$ ) dalam miliar rupiah; dan (3) Harga Minyak Dunia/Brent Crude ( $X_3$ ) dalam USD per barel.

Model regresi linier berganda yang digunakan diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Di mana Y = Inflasi,  $X_1$  = Suku Bunga BI,  $X_2$  = Jumlah Uang Beredar (M2),  $X_3$  = Harga Minyak Dunia,  $\beta_0$  = Konstanta,  $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi,  $\varepsilon$  = Error term.

Sebelum analisis regresi, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik meliputi uji normalitas (Shapiro-Wilk), uji multikolinearitas (VIF), uji heteroskedastisitas (Glejser), dan uji autokorelasi (Durbin-Watson), guna memastikan estimator memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial), uji F

(simultan), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

### **Tinjauan Teoritis**

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa teori utama. Pertama, Teori Kuantitas Uang Irving Fisher (MV = PT) menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar (M) yang tidak diimbangi pertumbuhan output (T) akan mendorong kenaikan harga (P). Kedua, Teori Preferensi Likuiditas Keynes menjelaskan bahwa suku bunga ditentukan oleh interaksi penawaran dan permintaan uang, serta memengaruhi inflasi melalui saluran konsumsi dan investasi. Ketiga, Teori Spillover Effects (Krugman, 1991) menjelaskan bahwa guncangan eksternal seperti kenaikan harga minyak dunia dapat merambat ke perekonomian domestik melalui kenaikan biaya produksi (cost-push inflation).

Transmisi kebijakan moneter (Mishkin, 1996) menjelaskan bagaimana perubahan suku bunga kebijakan memengaruhi aktivitas ekonomi riil dan inflasi melalui saluran suku bunga, kredit, harga aset, nilai tukar, dan ekspektasi. Mekanisme ini bersifat tidak langsung dan terdapat time lag yang signifikan, sehingga efektivitasnya bergantung pada

kondisi perekonomian dan struktur sistem keuangan.

### C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Tabel 2. Perkembangan Inflasi, Suku Bunga, M2, dan Harga Minyak Dunia 2014-2025**

| Tahun | Inflasi (%) | SB (%) | M2 (Miliar) | Oil (USD) |
|-------|-------------|--------|-------------|-----------|
| 2014  | 8,36        | 7,50   | 4.173.300   | 99,00     |
| 2015  | 3,35        | 7,50   | 4.548.800   | 52,40     |
| 2016  | 3,02        | 6,50   | 5.005.000   | 43,70     |
| 2017  | 3,61        | 4,25   | 5.411.500   | 54,20     |
| 2018  | 3,13        | 6,00   | 5.760.000   | 71,30     |
| 2019  | 2,72        | 5,00   | 6.130.200   | 64,30     |
| 2020  | 1,68        | 3,75   | 6.900.000   | 41,80     |
| 2021  | 1,87        | 3,50   | 7.867.100   | 70,70     |
| 2022  | 5,51        | 5,50   | 8.525.500   | 100,90    |
| 2023  | 2,61        | 6,00   | 8.824.700   | 82,60     |
| 2024  | 1,57        | 5,75   | 9.444.400   | 80,00     |
| 2025  | 2,92        | 4,75   | 10.133.100  | 70,00     |

*Sumber: BPS dan Bank Indonesia, diolah peneliti 2026*

Selama 2014-2025, inflasi Indonesia berfluktuasi antara 1,57% (2024) hingga 8,36% (2014). Penurunan tajam pada 2015–2016 mencerminkan keberhasilan pengendalian harga BBM, sedangkan lonjakan pada 2022 (5,51%) dipicu kenaikan harga energi global. M2 terus meningkat dari Rp4.173 triliun (2014) menjadi Rp10.133 triliun (2025), mencerminkan ekspansi likuiditas seiring pertumbuhan

ekonomi dan kebijakan moneter akomodatif.

### Uji Asumsi Klasik

**Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik**

| Uji                        | Nilai      | Kriteria       | Hasil  |
|----------------------------|------------|----------------|--------|
| Normalitas (Shapiro-Wilk)  | 0,922      | 0,304 > 0,05   | Normal |
| Multikolinearitas X1 (VIF) | 1,661      | < 10           | Bebas  |
| Multikolinearitas X2 (VIF) | 1,717      | < 10           | Bebas  |
| Multikolinearitas X3 (VIF) | 1,479      | < 10           | Bebas  |
| Heterosk. X1 (Glejser)     | Sig. 0,728 | ≥ 0,05         | Bebas  |
| Heterosk. X2 (Glejser)     | Sig. 0,286 | ≥ 0,05         | Bebas  |
| Heterosk. X3 (Glejser)     | Sig. 0,410 | ≥ 0,05         | Bebas  |
| Autokorelasi (DW)          | 2,277      | dU < DW < 4-dU | Bebas  |

*Sumber: Output SPSS, diolah peneliti 2026*

Seluruh uji asumsi klasik terpenuhi. Nilai Shapiro-Wilk 0,922 (sig = 0,304) menunjukkan residual berdistribusi normal. Nilai VIF seluruh variabel di bawah 10 membuktikan tidak ada multikolinearitas. Uji Glejser menghasilkan nilai sig > 0,05 pada semua variabel sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Nilai Durbin-Watson 2,277 menunjukkan tidak ada autokorelasi.

### Hasil Regresi Linier Berganda

Berdasarkan analisis regresi linier berganda, diperoleh persamaan:

$$Y = 2,115 + 0,032 X_1 - 0,0000006346 X_2 + 0,079 X_3 + \varepsilon$$

Konstanta 2,115 berarti jika seluruh variabel independen bernilai nol, inflasi sebesar 2,115%. Koefisien  $X_1$  sebesar 0,032 menunjukkan hubungan positif suku bunga terhadap inflasi namun tidak signifikan. Koefisien  $X_2$  sebesar  $-0,0000006346$  menunjukkan M2 berpengaruh negatif terhadap inflasi. Koefisien  $X_3$  sebesar 0,079 menunjukkan setiap kenaikan harga minyak USD 1/barel meningkatkan inflasi 0,079%.

### Pengujian Hipotesis

**Tabel 4. Hasil Uji t (Parsial)**

| Variabel               | t hitung | Sig.  | Keterangan       |
|------------------------|----------|-------|------------------|
| Suku Bunga ( $X_1$ )   | 0,104    | 0,920 | Tidak Signifikan |
| M2 ( $X_2$ )           | -3,129   | 0,014 | Signifikan (-)   |
| Harga Minyak ( $X_3$ ) | 4,008    | 0,004 | Signifikan (+)   |

*Sumber: Output SPSS, diolah peneliti 2026*

**Tabel 5. Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi**

| Statistik     | Nilai | Keterangan                       |
|---------------|-------|----------------------------------|
| F hitung      | 9,509 |                                  |
| Sig. F        | 0,005 | Signifikan                       |
| R             | 0,884 |                                  |
| R Square      | 0,781 | 78,1% variasi inflasi dijelaskan |
| Adj. R Square | 0,699 |                                  |

*Sumber: Output SPSS, diolah peneliti 2026*

### Pembahasan

#### 1) Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi

Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi (sig = 0,920). Hasil ini berbeda dari prediksi teori transmisi kebijakan moneter yang seharusnya negatif. Hal ini disebabkan oleh adanya time lag transmisi, di mana perubahan BI Rate membutuhkan waktu sebelum berdampak pada suku bunga kredit, investasi, konsumsi, dan akhirnya inflasi. Selain itu, inflasi lebih banyak dipengaruhi faktor eksternal seperti kenaikan harga energi global yang tidak bisa dikendalikan oleh kebijakan suku bunga domestik. Temuan ini sejalan dengan (Qorina & Sekaringsih, 2025) serta (Muslimah, 2021) yang menunjukkan suku bunga tidak selalu signifikan terhadap inflasi.

#### 2) Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Inflasi

Jumlah uang beredar (M2) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap inflasi (sig = 0,014; koefisien =  $-0,0000006346$ ). Hubungan negatif ini tidak sesuai dengan Teori Kuantitas Uang Fisher yang memprediksi hubungan positif.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan Keynesian: peningkatan M2 pada periode 2020–2021 terjadi dalam konteks kebijakan akomodatif saat pandemi, di mana masyarakat lebih memilih menabung daripada berkonsumsi sehingga tidak menciptakan tekanan inflasi. Meningkatnya efisiensi transaksi digital juga menyebabkan peningkatan M2 tidak langsung mendorong kenaikan harga. Hasil ini sejalan dengan Amanda (2022) yang menemukan JUB berpengaruh terhadap inflasi meski arahnya berbeda.

### **3) Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi**

Harga minyak dunia berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi ( $\text{sig} = 0,004$ ; koefisien  $= 0,079$ ). Hasil ini sesuai dengan teori cost-push inflation dan spillover effects. Kenaikan harga minyak meningkatkan biaya produksi, energi, dan distribusi barang, yang kemudian ditransmisikan menjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Hal ini sangat relevan untuk Indonesia sebagai negara yang masih bergantung pada impor minyak. Temuan ini konsisten dengan Setyawati et al. (2024) dan Qorina &

Sekaringsih (2025) yang menemukan harga minyak berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi Indonesia.

### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menganalisis pengaruh suku bunga kebijakan Bank Indonesia, jumlah uang beredar (M2), dan harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2025 dengan menggunakan metode regresi linier berganda OLS. Kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Pertama, secara simultan ketiga variabel suku bunga, M2, dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia ( $F = 9,509$ ;  $\text{sig} = 0,005$ ). Model mampu menjelaskan 78,1% variasi inflasi ( $R^2 = 0,781$ ). Kedua, secara parsial suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi ( $\text{sig} = 0,920$ ), mengindikasikan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga belum berjalan optimal. Ketiga, jumlah uang beredar (M2) berpengaruh signifikan namun negatif terhadap inflasi ( $\text{sig} = 0,014$ ), yang dapat dikaitkan dengan perilaku konsumsi masyarakat yang berhati-hati serta meningkatnya efisiensi

transaksi digital. Keempat, harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi ( $\text{sig} = 0,004$ ), menegaskan bahwa faktor eksternal merupakan penentu utama inflasi di Indonesia.

Rekomendasi kebijakan: Bank Indonesia perlu memperkuat efektivitas transmisi kebijakan moneter, khususnya melalui saluran kredit, untuk mempercepat respons suku bunga kredit terhadap perubahan BI Rate. Pengelolaan M2 harus memperhatikan kondisi permintaan riil agar ekspansi likuiditas tidak menciptakan ketidakstabilan harga. Pemerintah perlu memperkuat ketahanan energi nasional dan diversifikasi sumber energi untuk mengurangi eksposur inflasi domestik terhadap volatilitas harga minyak global.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Amanda, R. (2022). Pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Beureukat. (2022). Pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. *Olikonomia: Jurnal Manajemen*.

Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money*. London, UK: Macmillan.

Khairati, Z., & Idamiharti. (2024). Pengaruh faktor eksternal terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (Jambura), 7(2), 963–972.

Mishkin, F. S. (2008). *The economics of money, banking, and financial markets*. Boston, MA: Pearson Education.

Muslimah. (2021). Pengaruh suku bunga Bank Indonesia dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010–2020. *UIN Alauddin*.

Nizar, H., Hadi, M., Khoirul, F., & Ervi, S. (2020). Dampak makro ekonomi dan financial performance terhadap market share perbankan syariah. *Jurnal Ekonomi*, 25(1), 51.

Qorina, N. A., & Sekaringsih, R. B. (2025). Analisis pengaruh harga minyak dunia, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2018–2024. *Sunan Kalijaga Islamic Economics Journal*, 2(1), 306–312.

Setyawati, P., Handayani, M., Pitoyo, B. S., & Yunita, T. (2024). Analisis harga minyak dunia, nilai tukar, dan suku bunga pada tingkat inflasi di Indonesia periode 2015–2022.

Yanti, Y. W. T. F., & Soebagiyo, D. (2022). Analisis pengaruh JUB, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2005–2021. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 265–277.